

**PERCEPATAN PENYEMBUHAN DISMINORE PRIMER
PADA REMAJA YANG MENGKONSUMSI
EKSTRAK TEMU LAWAK**
(Studi di MTS Taufiqurrahman Gapura Sumenep)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Dalam Rangka Melengkapi Sebagai
Persyaratan Menjadi Sarjana Kebidanan**



Oleh:

TIWI WAHYU NINGSIH

NIM : 170154020049

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV KEBIDANAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN
PERCEPATAN PENYEMBUHAN DISMINOREA PRIMER
PADA REMAJA YANG MENGKONSUMSI
EKSTRAK TEMU LAWAK
(Studi di MTS Taufiqurrahman Gapura Sumenep)**

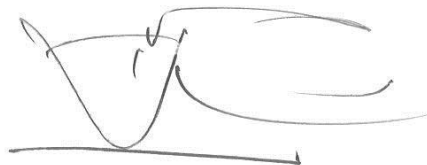
NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :
TIWI WAHYU NINGSIH
NIM: 20153020113

Telah disetujui pada tanggal

11 Agustus 2021

Pembimbing



Iin Setiawati, S.Keb., Bd., MAP., M.Kes

NIDN: 0713108605

**THE ACCELERATION OF HEALING OF PRIMARY DYSMENORRHEA
IN ADOLESCENT WHO CONSUMES TURMERIC EXTRACT
(At Study MTS Taufiqurrahman Sumenep)**

Tiwi Wahyu Ningsih, Iin Setiawati, S.Keb., Bd., MAP., M.Kes

ABSTRACT

In this adolescent period, a woman bleeds from her genitals, this is very normal, namely menstruation. Pain that occurs before or during menstruation. Based on data obtained from MTS Taufiqurrahman Gapura Sumenep as many as 56 students have experienced menstruation, 22 students do not experience dysmenorrhea and 34 students experience dysmenorrhea. The purpose of this study is to analyze the acceleration of dysmenorrhea healing in adolescents who consume extra temu comedy and who do not consume extra temu comedy.

The research design used Quasy Experiment Design with a pre-post test approach with Control Group Design. The number of samples taken was students of Taufiqurrahman Junior High School Sumenep as many as 10 respondents, 5 experimental groups and 5 control groups. Using non-probability sampling with purposive technique. Data collection techniques using observation sheets. Statistical test using Man Whitney and Wilcoxon. With α (0.05).

The results of the study in the experimental group after being given the temu lawak extract were mostly painless. Wilcoxon test results obtained a p-value of 0.038, which means $< (0.05)$ so that there was an effect of giving temu lawak extract to decrease menstrual pain. in the control group on the pain scale experienced very pain. on the third day posttest decreased from very severe to mild pain Wilcoxon test obtained p-value 0.041 means smaller than 0.05 can be stated that pain decreased but faster in the experimental group

Hopefully, the results of the research can be information for the development of health sciences, especially reproductive health in terms of reducing menstrual pain. And the consumption of turmeric extract comedy treatment which can be applied to treat menstrual pain.

Keyword: Dysminorea, Adolescent Turmeric Extract

1. Judul Skripsi
2. Mahasiswa D4 Kebidanan Ngudia Husada Madura
3. Dosen STIKes Ngudia Husada Madura

Latar Belakang Masalah

Masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa disebut dengan masa remaja, di mana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial. pada fase remaja ini terdiri dari fase pra remaja (11-13 tahun yaitu masa remaja yang paling pendek atau bisa juga disebut fase negatif karena terlihat dari tingkah laku yang negatif. yang kedua yaitu fase remaja awal (14-17 tahun) dimana masa remaja mencapai puncaknya dan pada masa ini dia mencari identitas sendiri pada hal ini statusnya tidak jelas. yang ketiga fase remaja lanjut (17-20 th) pada fase ini seorang remaja sering menjadi pusat perhatian bercita-cita tinggi ingin melebihi remaja yang lain. (Setiawati Sugma, 2015).

Pada masa Remaja ini seorang perempuan mengeluarkan darah dari alat kemaluanya hal ini

sangat wajar terjadi yaitu Mestruasi. Menstruasi ini adalah suatu keadaan fisiologis dan siklik berupa pengeluaran sekret yang terdiri dari darah dan jaringan mukosa dari uterus nonggravid melalui vagina, menstruasi dikendalikan melalui hormon dan pada keadaan normal, akan terjadi berulang dan interval sekitar 4 minggu sepanjang periode reproduktif (pubertas sampai menopause), kecuali pada masa kehamilan dan laktasi (Jannah, 2018).

Umumnya ketidaknyamanan ini dapat berlangsung dua hari lebih dari lamanya hari menstruasi yang dialami setiap bulan. sebagian remaja membutuhkan obat-obatan untuk mengurangi dismenore agar tetap dapat masuk sekolah seperti hari biasa, namun, ada sebagian remaja yang menghindari mengkonsumsi obat-obatan dikarenakan takut efek samping negatif dari penggunaan obat farmakologi.

Berdasarkan data survai nasional, rata-rata usia menarche remaja putri di Indonesia 12,96 tahun dengan prevalensi manarche dini sebesar 10,3% dan

menarche terlambat sebesar 8,8%. Namun usia menarche di negara maju mengalami penurunan dengan variasi 0,5 tahun. beberapa teori mengatakan penurunan tersebut dikarenakan berat badan dan hipotesis lemak yang memicu timbulnya menarche sehingga wanita yang mengalami menarche kurang dari usia 12 tahun, 23% lebih tinggi kesempatan terjadi dismenorea. di dunia (Alatas, 2016).

Di dunia sebanyak 90% dari remaja wanita di seluruh dunia mengalami masalah saat haid dan lebih dari 50 % dari wanita haid mengalami disminorea primer dengan 10-20% dari mereka mengalami gejala yang parah. Pervalensi kejadian disminorea sebesar 64,25% yang terdiri dari 54, 89% disminore primer dan 9,36% disminore sekunder. Di Surabaya didapatkan sebesar 1,07-1,31% dari jumlah kunjungan ke bidan adalah penderita disminore. dilaporkan 30-60% remaja wanita mengalami disminorea, sebanyak 7-15% tidak pergi ke sekolah atau berkerja (Alatas, 2016).

Berdasarkan data yang diperoleh dari MTS Taufiqurrahman Gapura Sumenep pada bulan Oktober sampai Desember Sebanyak 56 Siswi sudah mengalami menstruasi, 22 mahasiswa tidak mengalami disminore dan 34 siswi mengalami

disminore. sehingga diantara mereka aktifitas atau sekolah mereka terganggu. berdasarkan data di atas masih banyak siswi yang masih mengalami disminore.

Adapun faktor penyebab dari disminorea terjadi karena peningkatan sekresi prostaglandin F2 alfa pada fase luteal siklus menstruasi. sekresi F2 alfa prostaglandin yang meningkat menyebabkan peningkatan frekuensi kontraksi uterus sehingga menyebabkan terjadinya vasospasme dan iskemia pada pembuluh darah arteri uterus. hal ini dapat menyebabkan wanita kram pada perut. respon iskemik yang terjadi pada kondisi dismenorea menyebabkan sakit pada daerah pinggang, kelemahan, edema diaphoresis, anoreksia, mual, muntah, diare, sakit kepala dan penurunan konsentrasi, emosi labil, dan gejala lainnya. Secara teoritis disebabkan adanya defisiensi progesteron, dan gejala lainnya. secara teoritis disebabkan adanya defisiensi progesteron, peningkatan prolactin dan prostaglandin, diet tidak adekuat dan masalah psikososial. (Yani, 2017).

Dampak dari disminorea yaitu rasa sakit yang begitu hebat sehingga harus terpaksa tinggal di tempat tidur sambil merasakan sakit yang

berkepanjangan sehingga untuk tidur pun sulit, dan sering terjadi pula pada hari-hari tertentu tidak jarang terpaksa harus meninggalkan jam sekolah bahkan tidak masuk sekolah.

Salah satu upaya untuk menangani disminorea yaitu dengan menjelaskan kepada penderita bahwa disminorea adalah hal yang tidak membahayakan hendaknya diakan diskusi atau cara hidup atau aktifitas dan nasehata makanan yang sehat dan olahraga ringan. Hasil survey yang dilakukan penderita ketika nyeri haid yaitu hanya berbaring dan ada yang mengkonsumsi obat annalgesik untuk mengurangi nyeri.

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh. Hayani yang menyatakan bahwa didalam temulawak terdapat kandungan minyak atsiri dan pati masing-masing 3,81% dan 41,45% yang telah diketahui dapat mengurangi rasa nyeri. Berdasarkan penelitian tersebut pemberian temulawak akan lebih efektif bila disajikan dalam bentuk jamu. (Nasution, 2018)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional dengan menggunakan desain analitik. Rancangan penelitian pada penelitian ini

adalah *Quasy Experiment Desain*. populasi sebanyak 56 siswi disminore dengan sampel 10 respondem menggunakan metode purposive. Penelitian ini menggunakan lembar observasional studi di MTS Taufiqurrahman tahun 2021.

HASIL PENELITIAN

4.1 Data Umum

4.1.1 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa usia siswa pada kelompok perlakuan hampir setengahnya berusia 14 tahun yaitu 2 orang (40%) Dan pada kelompok kontrol sebagian besar usia 15 tahun yaitu 3 orang (60%).

Variabel	Kelompok Mengonsumsi ekstrak temu lawak		Kelompok Tidak Mengkomsumsi ekstrak temu lawak	
	F	%	F	%
Usia				
14	2	40	2	40
15	2	40	3	60
16	1	20	0	0
Total	5	100	5	100

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan mannarche Di MTS Taufiqurrahman Gapura Sumenep pada bulan Maret-April 2021

Variabel	Kelompok Mengonsumsi ekstrak temu lawak		Kelompok Tidak Mengonsumsi ekstrak temu lawak	
	F	%	F	%
Lama Menstruasi				
7 hr	3	60	3	60
8 hr	2	40	2	40
Total	5	100	5	100

Dari table 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar anak pada kelompok perlakuan rata-rata berusia 12 tahun yaitu 3 orang (60%) pada kelompok control sebagian besar juga usia 12 tahun yaitu 3 orang

Variabel	Kelompok Mengonsumsi ekstrak temu lawak		Kelompok Tidak Mengonsumsi ekstrak temu lawak	
	F	%	F	%
Menarache				
12	3	60	3	60
13	2	40	2	40
Total	5	100	5	100

(60%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Lama Menstruasi Di MTS Taufiqurrahman Gapura Sumenep Pada Bulan Maret-April 2021.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar lama menstruasi pada kelompok perlakuan adalah 7 hari responden sebanyak 3 (60%) pada kelompok control juga 7 hari sebanyak

3 orang (60%).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Lama Menstruasi Di MTS Taufiqurrahman Gapura Sumenep Pada Bulan Maret-April 2021.

Berdasarkan tabel 4.5 ketahui bahwa sebagian besar siklus menstruasi pada kelompok perlakuan adalah 28 hari sebanyak 3 orang 60% sedangkan pada kelompok control hampir seluruhnya yaitu 28 hari sebanyak 4 orang (80%).

Variabel	Kelompok Mengonsumsi ekstrak temu lawak		Kelompok Tidak Mengonsumsi ekstrak temu lawak	
	F	%	F	%
Siklus menstruasi				
28	3	60	4	80
29	2	40	1	20
Total	5	100	5	100

Data Khusus

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi kecepatan penyembuhan disminore primer sebelum dan sesudah pemberian ekstrak temu lawak pada siswi MTS Taufiqurrahman Gapura Sumenep

Berdasarkan tabel 4.2 pada pretes hari 1 lebih dari setengahnya mengalami sangat nyeri yaitu yaitu sebanyak 3 orang dan post test hari ke 3 hampir seluruhnya tidak nyeri sebanyak 4 orang.

Maret-April 2021

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi percepatan penyembuhan disminore primer sebelum dan sesudah yang tidak diberikan ekstrak temu lawak pada siswi MTS Taufiqurrahman Gapura Sumenep

Berdasarkan tabel 4.3 pada pretes hari 1 sebagian besar mengalami sangat nyeri yaitu sebanyak 4 orang dan post test hari ke 3 hampir setengahnya mengalami sedikit nyeri sebanyak 3 orang.

No Responden	Pre test hari ke 1		Post test hari ke 3	
	Skala nyeri	Keterangan	Skala nyeri	Keterangan
1	4	Sangat nyeri	0	Tidak nyeri
2	5	Paling nyeri	1	Sedikit nyeri
3	4	Sangat nyeri	0	Tidak nyeri
4	5	Paling nyeri	0	Tidak nyeri
5	4	Sangat nyeri	0	Tidak nyeri
<i>Mean (rata-rata)</i>	4.40		0.20	
<i>Std. Deviation</i>	0.54		0.44	
<i>P-Value</i>	0,034			

No Responden	Pre test hari ke 1		Post test hari ke 3	
	Skala nyeri	Keterangan	Skala nyeri	Keterangan
1	4	Sangat nyeri	1	Sedikit nyeri
2	4	Sangat nyeri	1	Sedikit nyeri
3	4	Sangat nyeri	2	Sedikit lebih nyeri
4	4	Sangat nyeri	2	Sedikit lebih nyeri
5	5	Paling nyeri	2	Sedikit lebih nyeri
<i>Mean (rata-rata)</i>	4.20		1.60	
<i>Std. Deviation</i>	0.44		0.54	
<i>P-Value</i>	0,038			

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi kecepatan penyembuhan disminore primer pada selisih skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan pada sisi MTS Taufiqurrahman Gapura Sumenep.

Selisih pretest posttest hari 1-2 Percepatan penyembuhan disminore primer pada remaja yang mengkonsumsi ekstrak temu lawak dan yang tidak konsumsi ekstrak temu lawak

Berdasarkan tabel 4.4 Pada kelompok eksperimen seluruhnya mengalami penurunan rata-rata 4.4 sedangkan pada kelompok control seluruhnya mengalami penurunan rata-rata 2.6.

No	Eksperimen	Keterangan	Kel Kontrol	Keterangan
1.	4	Menurun	3	Menurun
2.	4	Menurun	3	Menurun
3.	4	Menurun	2	Menurun
4.	5	Menurun	2	Menurun
5.	5	Menurun	3	Menurun
Mean			2,6	
Minimu	4,4		1	
Maximu	5		2	
P value	0.007			

PEMBAHASAN

5.1 Mengidentifikasi Kecepatan Penyembuhan disminorea primer pada remaja yang mengkonsumsi ekstrak temu lawak di MTS Taufiqurrahman Sumenep.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok eksperimen didapatkan pretest skala nyeri sebagian besar mengalami sangat nyeri. Remaja saat disminorea mengalami sangat nyeri disebabkan karena adanya kontraksi di endometrium sehingga rasa nyeri yang akan dirasakan siswi ini biasanya terjadi 1-2 hari sebelum menstruasi.

Hal ini didukung teori Sakit menstruasi sering disebut dokter dengan *dysmenorrhea*. Ini menggambarkan rasa sakit yang alami di awal masa menstruasi. Pada dua hari pertama mungkin rasa sakitnya paling parah dan tidak selalu terasa setiap kali menstruasi. Sebagian perempuan ada yang mengalami rasa sakit yang hebat, sedangkan sebagian lainnya cuma merasakan sakit yang tidak begitu kentara. Rasa sakit karena *dysmenorrhea* disebabkan kontraksi intens dari otot-otot rahim. Secara umum *dysmenorrhea* bisa bersifat primer atau sekunder, tergantung faktor penyebabnya Alatas (2016) pada remaja putri setelah diberikan ekstrak temu lawak sebagian besar tidak nyeri disebabkan karena temulawak merupakan tanaman tradisionl yang

mengandung analgesic sehingga dapat mengurangi yang di rasakan. Pada siswi MTS Taufiqurrahman. Berdasarkan hasil uji statistic`Wilcoxon didapatkan nilai *p-value* 0,034 yang berarti $a < (0,05)$ dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh pemberian ekstrak temu lawak terhadap percepatan penyembuhan disminorea pada siswi MTS Taufiqurrahmaan Sumenep.

Hal ini sesuai dengan penelitian Nasution (2018) dengan judul Efektifitas Pemberian Ekstrak temu lawak Terhadap Remaja di SMP Negeri Tanjung Pura dapat di simpulkan Nyeri haid pada kelompok intervensi sebelum diberi temulawak paling dominan adalah nyeri sedang, setelah diberi temu lawak nyeri haid yang paling dominan adalah dominan adalah nyeri ringan. Nyeri haid pada kelompok control sebelum diberi temulawak paling dominan adalah nyeri sedang tanpa pemberian temulawak nyeri paling dominan adalah nyeri sedang. Terdapat pengaruh pemberian temulawak terhadap penurunan nyeri disminore pada anak remaja dengan *p value* 0,009 ($p < 0,05$)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manalu (2019) yang berjudul Pengaruh Pemberian Jamu Temu Lawak terhadap penurunan Nyeri Disminorea pada remaja putri. penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa pemberian jamu temulawak berpengaruh terhadap penurunan nyeri menstruasi dengan hasil $p\text{-value} > 0,05$. Setelah minum jamu temu lawak mayoritas remaja putri mengalami penurunan nyeri dari sedang menjadi ringan dan bahkan tidak mengalami penurunan nyeri dari sedang menjadi ringan 12 orang (60%) dan tidak nyeri 7 orang (34%). Karena kandungan kurkumin dan destoksikurminnya mampu menghilangkan nyeri menstruasi. Jamu temu lawak juga merupakan alternatif yang lebih aman dan tidak ada efek samping.

5.2 Mengidentifikasi Kecepatan penyembuhan disminore primer pada remaja yang tidak mengkonsumsi ekstrak temu lawak di MTS Taufiqurrahman Sumenep.

Berdasarkan hasil post tes pada kelompok control didapatkan hasil sebagian mengalami penurunan dari skala nyeri sangat berat ke ringan. Umumnya ketidaknyamanan ini dimulai

1-2 hari sebelum menstruasi, namun yang paling berat selama 24 pertama menstruasi dan mereda pada hari kedua. Setelah dilakukan uji Wilcoxon didapatkan $p\text{-value}$ 0,038 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dapat dinyatakan bahwa rasa nyeri menurun pada siswi MTS Taufiqurrahman. Hal ini sesuai dengan teori Anurugo (2011) nyeri dimulai bersamaan *onset* haid atau hanya sesaat sebelum haid dan bertahan atau menetap selama 1-2 hari

Hasil pretest skala nyeri sebagian besar mengalami sangat nyeri dikarenakan karena kontraksi dinding endometrium didukung juga dengan kurangnya aktifitas ringan saat mengalami menstruasi kebanyakan responden saat menstruasi hanya rebahan untuk mengurangi nyeri. Nyeri yang sangat hebat memaksa perempuan untuk istirahat dan sering kali wanita meninggalkan pekerjaannya untuk beberapa jam atau beberapa hari (Rejeki S, 2014)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2018) berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai rata-rata intensitas nyeri dismenore sebelum diberikan

temulawak pada kelompok kontrol adalah 4,69 dengan standar deviasi 1,3022 dan 4,50 sesudah tanpa pemberian temulawak dengan standar deviasi 1,2111. Perbedaan nilai mean pretest dan posttest pada kelompok kontrol adalah sebesar 0,19. Hasil analisa diperoleh $p(0,08) > \alpha(0,05)$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mean intensitas nyeri dismenore sebelum dan sesudah diberikan temulawak pada kelompok kontrol

5.3 Menganalisis Perbedaan Penyembuhan disminorea yang mengkonsumsi ekstrak temulawak dan yang tidak mengkonsumsi ekstrak temu lawak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai mean penurunan skala nyeri pada kelompok eksperimen sebesar 4,4 kelompok control dengan mean 2,6 jika pemberian ekstrak temu lawak lebih cepat penurunan nyerinya dibandingkan dengan kelompok kontrol ini karena kandungan ekstrak temulawak merupakan tumbuhan yang mengandung analgesik yang dapat meredakan nyeri secara cepat.

Berdasarkan uji *Mann Whitney Test* dapat disimpulkan ada perbedaan penurunan nyeri menstruasi antara yang diberikan ekstrak temulawak dan yang tidak pada siswi MTS Taufiqurrahman Sumenep Meskipun skala nyerinya sama-sama turun, namun kelompok eksperimen lebih cepat penurunannya dibandingkan dengan kelompok control dikarenakan karena ekstrak temulawak mengandung analgesic yang dapat menurunkan nyeri.

Hal ini sesuai dengan penelitian Nasution (2018), bahwa mengkonsumsi ekstrak temulawak dapat menurunkan intensitas nyeri disminore. Temulawak diketahui mengandung senyawa kimia yang mempunyai keaktifan fisiologi, yaitu kurkuminoid dan minyak atsiri. Kurkuminoid mempunyai aroma yang khas, tidak toksik. Selain itu temu lawak juga memiliki beragam kandungan fitokimia yaitu alkaloid dimana contoh senyawa alkaloid adalah morfin yang berfungsi sebagai analgesic sehingga nyeri yang dirasakan pada saat menstruasi dapat berkurang dengan mengkonsumsi ekstrak temu lawak

Didukung penelitian yang dilakukan Nasution (2018) yang menyatakan berdasarkan hasil analisa diperoleh $p (0,009) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara mean intensitas nyeri dismenore sesudah pemberian temulawak pada kelompok intervensi dan mean intensitas nyeri dismenore tanpa pemberian temulawak pada kelompok kontrol

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui analisa antara variabel dependen dan variabel independen dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut

1. Ada pengaruh kecepatan menurunnya disminorea primer pada remaja yang mengkonsumsi ekstrak temulawak seluruhnya mengalami penurunan selama 3 hari di MTs Taufiqurrahman Sumenep
2. Ada pengaruh penyembuhan disminorea primer pada remaja yang tidak mengkonsumsi ekstrak temulawak

seluruhnya mengalami penurunan selama 3 hari di MTs Taufiqurrahman Sumenep

3. Ada perbedaan penyembuhan dismenorea yang mengkonsumsi ekstrak temu lawak dan yang tidak mengkonsumsi ekstrak temu lawak di MTS Taufiqurrahman Sumenep

6.2 Saran

Setelah mengetahui hasil dari penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Remaja Putri

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sumber pengetahuan baru dimana ekstrak temu lawak selama 2 hari dapat menyembuhkan nyeri disminorea dimana manfaatnya yaitu mengandung kurkuminoid dan alkoid dan terdapat analgesik sehingga dapat mengurangi nyeri disminorea tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Di harapkan skripsi ini dapat di gunakan sebagai acuan dan menambah refrensi tentang Kecepatan penyembuhan disminorea pada remaja yang mengkonsumsi ekstrak temu lawak,serta dapat dikembangkan pada penulisan

karya ilmiah selanjutnya dengan penelitian yang berbeda seperti

- a. Perbedaan penyembuhan disminorea primer pada remaja yang mengkonsumsi ekstrak temu lawak
- b. Percepatan penyembuhan disminorea primer pada remaja yang mengkonsumsi ekstrak temu lawak pada.
- c. Pengaruh pemberian ekstrak temu lawak pada remaja yang mengkonsumsi ekstrak temu lawak

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nurul & Diyah. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan SADARI. *Jurnal Care* Vol .6 No.2
- Alatas, F., & Larasati, T. A., (2016). Dismenore primer dan faktor risiko dismenore primer pada remaja. *Majority*, 5(3), 79-84
- Anurugo, D., Ari, 2011. *Cara Jitu Mengatasi Nyeri Haid*. Yogyakarta: Andi offset.
- Apriyanti, F., E. Harmia dan R. Andriyani. 2018. Hubungan Status Gizi dan Usia Menarch dengan Kejadian Nyeri haid pada Remaja Putri di SMAN 1 Bangkiang Kota Tahun 2018. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, Vol 3(2) : 49-58. tersedia dalam <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/Jumkep/article/view/274>
- Aulia. 2012. *Serangan Penyakit-Penyakit Khas Wanita Paling Sering Terjadi*. Jogjakarta : Buku Biru

- Hidayat, A.A.. (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta : Salemba Medika
- Jannah, Nurul dan Sri Rahayu. 2018. *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta : EGC
- Jannah, Nurul dan Sri Rahayu. 2018. *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta : EGC
- Kusmiran, E. 2016. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika: Jakarta
- Kusmiran, Eny. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika
- L. Mathis, Robert & H. Jackson, John. 2011. *Human Resource Management* (edisi 10). Jakarta : Salemba Empat.
- Manalu, Andayani Boang. 2019. *Pengaruh Pemberian Jamu Temulawak (Curcuma Zanthorrhiza) Terhadap Penurunan Nyeri Menstruasi (Dismenorea) Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Selesai Tahun 2019*: Fakultas Kebidanan Institut Kesehatan Medistra Lubak Pakam
- Marmi. 2013. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Najmi, Nur. Laila. 2016. *Buku Pintar Menstruasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nasution, Siti Saidah. 2018. *Efektifitas Pemberian Temu Lawak Terhadap Disinorea Pada Remaja di SMP Negri 4 Tanjung Pura*. *Jurnal*. 01.24-24
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Prawirohardjo, Sarwono. 2014. *Ilmu Kebidanan*.
Jakarta: PT Bina Pustaka

Rejeki, Sri., Hartanti & Khayati 2014. *Nyeri Persalinan Kala I Melalui Praktik Conterpressure oleh Suami si RSUD Soewandi Kendal, Jurnal Keperawatan Mternitas, Vol 1(2), 124-133*

Said Ahmad, 2013. *khasiat dan Manfaat Temu Lawak*.
PT Sinar Wadja Lestari. Yogyakarta

Said, Ahmad. 2013. *Khasiat dan Manfaat Temulawak*. Jakarta: Sinar Wadja Lestari

Setiawati, Sugma Dewi. 2015. *Pengaruh Stres Terhadap Siklus Menstruasi Pada Remaja*.
Jurnal, 4,94

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian : Lengkap Praktis, dan Mudah Dipahami*.
Yogyajarta: Puataka Baru Press

Sukini, Tuti. dan Yunianti. Bekti. *Efektifitas pemberian lidah buaya dan temu lawak terhadap penurunan disminorea*. jurnal. 1,1



